

Analisis Kompetensi Sosial Guru Menurut Ahmad Syalaby

Ani Kurniawati

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

ani.kurniawati@iainponorogo.ac.id

Abstrak -Kompetensi sosial guru merupakan salah satu dari empat kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru. Kajian ini dilakukan dalam upaya mengurangi catatan panjang mengenai berbagai permasalahan dalam lingkungan pendidikan yang ada di Indonesia. Karena salah satu kunci untuk memperbaiki system pendidikan saat ini adalah dengan memperbaiki kualitas pengejanya. Salah satu pendapat mengenai kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh seorang guru telah di kemukakan oleh Ahmad Tsalby. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian kepustakaan dengan analisis isi yang mengacu pada sumber primer buku karya Ahmad Tsalby yang berjudul *At-Tarbiyah Al-Islamiyah Nadmuha, Falsafatuha, Tarikhuha dan jurnal terkait*. Indikator Kompetensi Sosial Menurut Ahmad Syalaby meliputi kompetensi guru dalam menulis karya ilmiah, keterampilan berinteraksi dengan siswa, komunikasi guru dan orang tua, serta hubungan antara guru dengan masyarakat

Kata Kunci: Kompetensi Sosial, Ahmad Syalaby

I. PENDAHULUAN

dalam menjalankan kehidupan sehari-hari manusia selalu melibatkan orang lain di dalamnya, jika disederhanakan manusia merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Yuniardi Tri Dayakisni, 2004). Dengan begitu manusia akan saling melakukan interaksi dengan berbagai macam kepribadian, keunikan dan kekhasan manusia lain. Oleh karena itu, setiap orang tidak hanya dituntut untuk bisa melakukan interaksi dengan orang lain, tetapi juga cerdas dalam melakukan interaksi, kecerdasan tersebut oleh John F Kihlstrom dinamakan kecerdasan sosial. Menurut John F Kihlstrom kecerdasan sosial adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam melakukan interaksi dengan orang lain (Nancy Cantor John, 2011). Bahkan kecerdasan atau kompetensi sosial dapat menunjukkan kemampuan terbesar yang berhubungan dengan berbagai aspek dengan konstruk sosial (Reichard, 2008).

Dalam proses pembelajaran hasil belajar siswa sangat ditentukan oleh kompetensi sosial yang dimiliki oleh seorang guru (Novianti Muspiroh, 2015), hal tersebut dikarenakan guru sebagai pendidik yang juga merangkap menjadi fasilitator dan juga pusat inisiatif belajar di dalam kelas (Aswan Zain, 2010). Oleh karena itu dengan

banyaknya tugas yang diemban oleh seorang guru maka diperlukan pengembangan kemampuan diri. Guru harus mempunyai standar profesi dengan menguasai materi dan juga pendekatan yang dapat menumbuhkan semangat belajar bagi para siswa (Aan Hasanah, 2012).

Dalam pendidikan formal guru adalah factor yang sangat penting bagi siswa, karena guru sering dijadikan panutan (Rahendra Maya, 2017). Oleh karena itu, guru seharusnya mempunyai kompetensi yang sesuai agar dapat mengembangkan potensi siswa secara utuh (Muh. Ilyas Ismail, 2010). Berdasarkan UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Bab IV Pasal 10 menyebutkan, ada empat kompetensi kepribadian guru, yakni Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Profesional, dan Kompetensi Sosial (Hatta Hs, 2018). Dari keempat kompetensi tersebut harus dimiliki oleh seorang guru, dituntut maupun tidak, guru harus melakukannya secara tulus. Keempat kompetensi tersebut saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Namun dari keempat kompetensi tersebut, kompetensi sosial sangat jarang diperhatikan oleh guru padahal kompetensi sosial ini sangatlah penting. Namun, kenyataan yang ada dilapangan adalah guru belum terlalu memperhatikan kompetensi sosial tersebut. Hal tersebut dapat dilihat saat proses

pembelajaran bahwa interaksi antara guru dan murid masih kurang efektif dan efisien seperti penjelasan guru yang disampaikan tanpa intonasi, siswa jarang diberikan kesempatan untuk bertanya dan mengemukakan pendapat, akibatnya siswa menjadi pasif menjadi pendengar saja dan guru kurang peduli dengan keadaan kelas. Hal tersebut dapat menyebabkan pembelajaran menjadi tidak efektif sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa.

Menurut penulis hal tersebut bisa terjadi karena kurangnya upaya guru dalam memperhatikan keadaan di dalam kelas. Kondisi yang seperti ini akan berdampak pada kurangnya daya serap siswa terhadap materi pelajaran, sehingga keberhasilan dalam pembelajaran juga akan berkurang. Pada dasarnya faktor yang dapat mempengaruhi proses dan keberhasilan dalam pembelajaran yaitu, guru kurang memperhatikan kompetensi sosial yang terlihat dari interaksi antara guru dan murid sehingga keadaan kelas menjadi begitu kaku karena terlalu banyak menggunakan metode ceramah yang monoton dan menyebabkan komunikasi satu arah yang hanya berpusat pada guru. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan kurang harmonis antara guru dan murid.

Disamping itu, beberapa tahun terakhir sudah tidak dapat terhitung ada berapa banyak kasus kekerasan yang terjadi di dalam dunia pendidikan. Mulai dari tindakan guru yang ringan tangan terhadap murid, sampai tindak asusila yang dilakukan oleh oknum guru terhadap muridnya. Hal ini menambah kelam dunia pendidikan yang ada di Indonesia. Baru-baru ini terjadi kekerasan guru kepada murid di SMK 1 Jakarta, seorang guru memukul siswanya karena tersinggung terhadap tindakan korban yang baru mengerjakan tugas rumahnya setelah berada di sekolah (CNN Indonesia, 2022)

Demikian halnya yang terjadi di Klaten, seorang guru bernama Muis di duga melakukan kekerasan fisik dan juga ancaman dari oknum guru tersebut. Sebanyak 16 siswa kelas 9 di duga mendapatkan perlakuan tak pantas tersebut berawal saat ke 16 siswa tidak mengikuti upacara bendera tetapi malah mengecat

dinding sekolah, kemudian di tegur oleh pak Muis dan anak-anak tersebut mendapatkan hukuman untuk mengecat kembali dinding yang telah mereka coret. Dua hari setelah itu seluruh siswa yang melanggar tersebut diminta untuk berkumpul kemudian pak Muis menendang kepala serta melumuri wajah setiap siswa dengan menggunakan minyak goreng jelantah. Tak hanya berhenti disitu pak Muis juga melontarkan ancaman. 'silakan dilaporkan' (El-Shinta.com, 2022).

Melihat dari rentetan kasus-kasus kekerasan yang tengah marak terjadi di lingkungan pendidikan, beberapa diantaranya terjadi akibat dari kurang mampu untuk membaca situasi sekolah, tidak bersikap sesuai dengan kondisi, waktu dan tempat. Padahal guru sebagai orang yang menjadi pemimpin keadaan saat di dalam kelas, yang itu artinya adalah guru harus mampu untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan belajar (Arifin, 2017). Hal tersebut selaras dengan konsep bahwa guru memiliki fungsi sebagai perancang pengajaran, pengelola pengajaran dan penilai hasil belajar siswa (Muhibbinsyah, 2020). Guru yang memiliki kompetensi sosial akan bersikap empati, memahami pesan verbal dan non verbal siswanya dan juga mampu untuk membaca keadaan lingkungan dengan baik, serta mampu untuk mengambil tindakan yang sesuai dengan lawan bicara (Bahruddin, 2012).

Berangkat dari pemikiran diatas maka kompetensi sosial yang memadai harus dimiliki oleh seorang guru, hal tersebut akan mengurangi catatan panjang mengenai berbagai kekerasan yang terjadi dala lingkungan pendidikan yang ada di Indonesia. Salah satu pendapat mengenai kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh seorang guru telah di kemukakan oleh Ahmad Tsalby dalam bukunya yang akan dibahas dalam jurnal ini.

II. METODE

Penelitian ini disusun dengan menggunakan penelitian kepustakaan (Evanirosa & Christina Bagenda, 2002) yang mengacu pada sumber data primer yaitu buku karya Ahmad Tsalby yang berjudul *At-Tarbiyah Al-Islamiyah*

Nadmuha, Falsafatuha, Tarikhuha dan menggunakan buku serta jurnal terkait untuk dijadikan sumber sekunder. Adapun analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah konten analisis (Wiwiek Afifah Darmiyati Zuchdi, 2021). Adapun penelitian ini melalui beberapa tahapan yaitu : pertama, deskripsi singkat kegelisahan akademik dan urgensi penelitian ini secara teoritik dan empirik; kedua, penawaran solusi untuk mengurangi kegelisahan tersebut; ketiga, menguraikan tujuan dan manfaat penelitian secara teoritik dan empiric; keempat, mencari teori yang berhubungan dengan solusi tersebut dan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan hasil penelitian; kelima, mengumpulkan data yang berhubungan dengan solusi dan diperkuat dengan hasil temuan terdahulu; keenam, mengolah data yang dikumpulkan dengan metode konten analisis dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan (Evanirosa & Christina Bagenda, 2002).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ulasan tentang Ahmad Syalaby

Ahmad syalabi merupakan pemikir muslim yang terkenal di Mesir, sangat masyhur dengan berbagai karyanya di bidang sejarah dan kebudayaan Islam, lahir di desan 'Ilim yang terletak di Mesir Utara. Saat beliau berusia 4 tahun ayahnya meninggal dunia sehingga ibunya yang merawatnya hingga besar (Sayyid Muhammad Aqil Bin Ali Muhtadi, 1989). Saat kecil beliau awalnya bermukim di Turki kemudian merantau lagi ke Mesir, dan disanalah beliau mulai masuk ke Pendidikan Dasar (Sekolah rendah) saat itu beliau sudah mampu menghafalkan Al-Qur'an lalu melanjutkan studinya ke Al-Azhar. Saat beliau sedang menimba ilmu di Universitas Al-Azhar beliau melanjutkan pendidikan di Universitas Cairo yang kemudian menjabat sebagai ketua jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Darul 'Ulum, Universitas Cairo (Ahmad Syalaby, 1973).

Setelah lulus dari Universitas Cairo Ahmad Syalaby tidak berhenti menuntut ilmu, sehingga beliau menimba ilmu lagi di Inggris yaitu di London University dan

selanjutnya di Cambridge University yang kemudian disinilah beliau meraih gelah Ph.D (Doctor of Philosophy) dalam bidang ilmu pendidikan dengan judul thesis "History of Muslim Education".Setelah lulus dan mendapatkan gelar tersebut kemudian beliau kembali ke Mesir dengan menjadi guru di sekolah teladan Mesir, Dosen di Cairo University, pemimpin dalam lembaga Research Mu'tamar Alam Islami, Dosen fakultas Darul Ulum Cairo, dan masih banyak lagi karir beliau di berbagai instansi pendidikan.

Kompetensi Sosial Guru

Manusia sebagai makhluk sosial harus memiliki keterampilan untuuk berkomunikasi dengan manusia lain, mengingat manusia juga tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Begitu juga dalam melakukan proses pembelajaran, seorang guru harus memiliki berbagai kompetensi dalam beberapa bidang, diantaranya kompetensi sosial. Demi terwujudnya sebuah tujuan pendidikan maka kompetensi sosial guru harus sangat diperhatikan.

Menurut Standar Nasional Pendidikan, PP No. 19 tahun 2005 pasal 28 butir D dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh guru sebagai salah satu cara untuk berkomunikasi dengan masyarakat serta bersosialisasi dengan para peserta didik, sesama pendidik, orang tua atau wali peserta didik serta masyarakat sekitar dengan baik (Ainilathifah Nurul Haj, 2017). Sedangkan menurut Sukmadinata, kompetensi sosial guru merupakan kemampuan sosial dan personal yang harus dimiliki oleh seorang guru. Hal tersebut mencakup yaitu : 1) kesungguhan dalam mengajar dan mendidik peserta didik, 2) proses belajar dengan masyarakat dilingkungan sekitar guru, 3) guru menuangkan pemikirannya melalui tulisan dalam bentuk artikel, jurnal, cerpen atau lain sebagainya yang hasil pemikiran dari guru tersebut dapat diterbitkan di media massa (Jejen Musfah, 2011).

Dari beberapa pendapat diatas dapat

disimpulkan bahwa kompetensi sosial guru merupakan suatu kemampuan yang harus dikuasai oleh seorang guru agar dapat melakukan interaksi dengan peserta didik dengan baik, selain itu kompetensi sosial pada guru juga untuk membangun hubungan yang baik dengan orang tua peserta didik bahkan masyarakat sekitar tempat tinggal guru tersebut. Kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan peserta didik, orang tua maupun masyarakat sekitar akan membangun hubungan yang multi interaksi dan ketika proses pembelajaran juga akan menjadi lebih menyenangkan.

Dalam menjalani kehidupannya guru menjadi tokoh tauladan bagi peserta didik dan lingkungannya. E Mulyasa (2013) mengungkapkan bahwa guru menjadi profesi tertinggi dan paling mulia di tengah masyarakat, hal itu karena berawal dari seorang guru lahirlah profesi-profesi yang lain, sedangkan yang termulia dari tubuh adalah hatinya. Guru bertugas untuk menyampaikan dan membawa seorang manusia untuk menjadi hamba yang taat kepada Allah Swt. Hal tersebut menjadikan posisi guru menjadi pemimpin dalam menegakkan berbagai aturan untuk menciptakan kerukunan dan juga menjamin keberlangsungan kehidupan di masyarakat, yang berujung pada tercapainya kebahagiaan di akhirat. Oleh karena itu, guru harus memiliki jiwa sosial yang tinggi seperti tanggung jawab, mandiri dan disiplin.

Dengan demikian bahwa kompetensi sosial bagi guru sangat penting karena guru harus mengetahui berbagai nilai dan moral yang ada di tempat mengajar dan juga lingkungan tempat tinggalnya, selain mengetahui guru juga dituntut untuk berperilaku sesuai dengan nilai dan moral tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab atas semua tingkah lakunya dalam pembelajaran di sekolah dan di kehidupan masyarakat. Selain itu, guru juga harus memiliki suatu kelebihan dalam mengimplementasikan berbagai pengetahuan yang telah ia miliki pada lingkungan sekitarnya.

Indikator Kompetensi Sosial Menurut Ahmad Syalaby

Menurut Ahmad Syalaby ada beberapa indikator guru yang memiliki kompetensi sosial, hal tersebut diungkapkan dalam bukunya yang berjudul *At-Tarbiyah Al-Islamiyah Nadmuha, Falsafatuha, Tarikhuha* pada bab *Al-Mudarrisuun* diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Guru harus bisa menulis karya ilmiah

Selain kemampuan guru dalam memberikan pelajaran didalam kelas, seorang guru juga dituntut untuk memiliki kemampuan lain seperti menulis dan juga menerbitkan buku-buku. Hal tersebut untuk menjadi sebuah upaya dalam pengembangan berbagai pengetahuan ilmiah dan juga proses pembelajaran (Ahmad Syalaby, 1978). Dengan menulis guru dapat menuangkan ide dan pikiran guru, melalui tulisan tersebut ide dan pikiran guru dapat dibaca oleh masyarakat luas bukan hanya muridnya saja. Karena terkadang apa yang disampaikan oleh guru satu dengan guru lainnya berbeda-beda, karena kondisi kelas juga berbeda. Ide cemerlang yang disampaikan disalah satu kelas akan sangat disayangkan jika tidak disampaikan ke kelas yang lain. Hal tersebut yang menyebabkan seorang guru harus menuangkan idenya ke dalam sebuah tulisan agar dapat dibaca oleh guru, murid atau masyarakat luas dan dijadikan sebuah inspirasi. Terutama pada tulisan yang diterbitkan di berbagai media massa, sehingga manfaat dari tulisannya dapat dijangkau lebih luas lagi.

Manfaat lain yang didapatkan guru ketika menulis akan meningkatkan pengetahuan dan wawasan guru itu sendiri, karena dalam proses menulis sebuah karya ilmiah guru akan memiliki dorongan mengumpulkan banyak referensi dari berbagai sumber yang berkaitan dengan tulisannya. Dengan sumber-sumber yang telah dikumpulkan itu kemudian dipelajari dan akan memberikan pengetahuan baru bagi seorang guru. Hal tersebut tentu akan dapat menunjang pengetahuan dan juga penguasaan kompetensi yang sesuai dengan bidangnya.

2. Keterampilan berinteraksi dengan

siswa

Mengajar bukan hanya proses transfer pengetahuan yang dilakukan oleh seorang guru kepada murid, melainkan mengajar adalah sebuah seni. Seni tersebut harus dikuasai guru dalam melakukan interaksi dengan siswa di dalam maupun di luar kelas. Dalam mengajar guru harus mampu memahami karakter siswa sehingga dapat tercipta hubungan emosional yang dapat mempermudah tersampainya materi kepada siswa (Ahmad Syalaby, 1978). Dengan begitu guru dituntut untuk memiliki keterampilan lain saat mengajar agar proses belajar mengajar tidak berlangsung dengan kaku dan suasana kelas menjadi sangat tegang.

Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah memahami karakteristik siswa meliputi aspek fisik moral, sosial, emosional, kultural dan intelektual. Guru harus mampu membangun hubungan sosial dengan baik dalam berinteraksi, hal ini membentuk ciri khas guru dengan profesi yang lain. Memahami psikologia dan karakteristik siswa dalam membangun interaksi di dalam kelas akan memudahkan terciptanya pembelajaran yang efektif dan efisien (Aulia Akbar, 2021). Mengetahui karakteristik peserta didik dapat mengantarkan guru untuk memperoleh informasi dan kemampuan siswa sebelum melakukan proses pembelajaran, mengetahui bakat, minat, gaya belajar, intelegensi, kemampuan siswa pada pembelajaran atau keterampilan tertentu, hal ini bertujuan untuk menganalisis metode yang tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran (Aan Whiti Estari, 2020)

Cara guru dalam membangun interaksi dengan siswa juga dapat dilakukan dengan komunikasi 2 arah dan mengamati siswa dalam proses belajar, hal ini juga sejalan dengan penerapan kurikulum merdeka belajar dimana guru dituntut untuk menggunakan metode pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan, memberikan kebebasan ruang gerak siswa dalam belajar, serta berorientasi pada keaktifan siswa.

3. Komunikasi guru dan orang tua

Guru adalah pendidik yang bertugas

untuk memberikan bimbingan, pengajaran, pelatihan dan juga penilaian terhadap peserta didik. Sedangkan orang tua merupakan orang pertama yang memberikan pendidikan kepada seorang anak dirumahnya, karena didalam kehidupan seorang anak orang tua yang paling pertama kali ia temui sejak hadir ke dunia. Tidak heran apabila peran keduanya sangat penting dalam membangun karakter dan kecerdasan anak (Ahmad Syalaby, 1978). Komunikasi antar kedua pendidik ini harus terjalin dengan baik, karena komunikasi yang baik akan menimbulkan keyakinan bersama tentang tujuan dari pendidikan yang ditempuh oleh anak dan juga hal ini akan mengurangi kesalahpahaman dalam mendidik anak, sehingga dalam mewujudkan tujuan pendidikan akan berlangsung dengan konsisten baik dirumah maupun disekolah.

Dalam suatu upaya untuk membangun hubungan yang baik antara pendidik dan orang tua dapat direalisasikan dalam sebuah acara pertemuan di sekolah, pada kesempatan tersebut guru akan menjelaskan pembelajaran terkait dengan pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), maupun keterampilan (psikomotor) saat di sekolah dan orang tua juga dapat memberikan feedback dari perilaku anak saat dirumah (Anis Pusitaningtyas, 2016). Selain dengan mengadakan sebuah pertemuan guru juga dapat memanfaatkan kemajuan teknologi untuk memudahkan komunikasi antara guru dengan orang tua dengan membuat grup WA sehingga orang tua dan guru dapat berkomunikasi lebih intens dan tidak terbatas waktu.

4. Hubungan antara guru dengan masyarakat

Dalam kehidupan bermasyarakat guru juga memiliki peran yang sangat besar, kehadiran seorang guru diharapkan mampu untuk menjadi agen perubahan bagi masyarakat tersebut. Guru akan dijadikan teladan oleh masyarakat sekitar, karena dianggap memiliki ilmu yang lebih banyak sehingga masyarakat akan meniru perilakunya (Ahmad Syalaby, 1978). Oleh karena itu, guru diharapkan kompetensi sosial yang baik dalam melakukan interaksi dengan masyarakat sekitarnya.

Dengan kompetensi tersebut guru diharapkan mampu untuk berbaur dalam masyarakat dan mengambil peran secara aktif di berbagai kegiatan masyarakat. Dengan turut dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan tersebut guru akan lebih mudah dalam menyampaikan berbagai program pendidikan kepada masyarakat (Dian Rahadian, 2019)

Hubungan erat antara guru dan masyarakat merupakan suatu proses komunikasi sebagai upaya mendukung masyarakat mengenai pentingnya pendidikan bagi kehidupan masyarakat jangka panjang. Selain itu, guru juga memberikan dorongan terhadap minat dan kerjasama dengan masyarakat dalam meningkatkan dan mengembangkan sekolah. Tidak hanya itu, dengan terjalinnya hubungan yang baik antara guru dan masyarakat maka guru dapat mengetahui adat istiadat, aktivitas dan mengetahui aspirasi masyarakat sehingga guru dapat mencari solusi untuk mewujudkan cita-cita masyarakat tersebut.

IV. KESIMPULAN

Dalam mengemban tugasnya sebagai fasilitator, guru harus mempunyai standar profesi dengan menguasai materi dan juga pendekatan yang dapat menumbuhkan semangat belajar bagi para siswa. Perna kedua guru tersebut tercermin dalam kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh guru, Ahmad Tsalby dalam bukunya *At-Tarbiyah Al-Islamiyah Nadmuha, Falsafatuha, Tarikhuha* memaparkan indikator dalam kompetensi sosial yang harus dimiliki guru meliputi kompetensi guru dalam menulis karya ilmiah, keterampilan berinteraksi dengan siswa, komunikasi guru dan orang tua, serta hubungan antara guru dengan masyarakat selaras dengan Berdasarkan UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Bab IV Pasal 10 menyebutkan, ada empat kompetensi kepribadian guru salah satunya kompetensi sosial, melalui kompetensi tersebut diharapkan guru menjadi figur panutan bagi siswanya, mampu mengembangkan pembelajaran di kelas dan menjalin hubungan baik di luar kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Hasanah. (2012). *Pengembangan Profesi Guru*. Pustaka Setia.
- Aan Whiti Estari. (2020). *Pentingnya Memahami Karakteristik Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran*. SHEs, 1440.
- Ahmad Syalaby. (1973). *Al-Tārīkh Al-Tarbiyah Al-Islāmiyyah*, Terj. Muchtar Yahya Sejarah Pendidikan Islam. Bulan Bintang.
- Ahmad Syalaby. (1978). *Al-Tarbiyah Al-Islamiyah; Nadmuha, Falsafauha, Wa Tarikhuha* (Kairo: Jami'ah al-Qohiroh, 1978). Jami'ah Al-Qohiroh.
- Ainilathifah Nurul Haj. (2017). *Kompetensi Sosial*. Fakultas Tarbiyah Pendidikan Agama Islam, Institut Ilmu Al-Qur'an, 17.
- Anis Pusitaningtyas. (2016). *Pengaruh Komunikasi Orang Tua Dan Guru Terhadap Kreativitas Siswa*. UUM-UMSIDA, 937.
- Arifin. (2017). *Upaya Diri Menjadi Guru Profesional*. Alfabeta.
- Aswan Zain, S. B. D. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.
- Aulia Akbar. (2021). *Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru*. *Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1), 29.
- Bahrudin. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Ar Ruz Media.
- CNN Indonesia. (2022). *Kekerasan Guru Ke Murid SMK 1 Jakarta Berujung Diproses Polisi*. <<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220819105108-12-836428/kekerasan-guru-ke-murid-smk-1-jakarta-berujung-diproses-polisi>>
- Dian Rahadian. (2019). *Peran Dan Kedudukan Guru Dalam Masyarakat*. *Jurnal Pendidikan Dan Informasi*, 27.
- E. Mulyasa. (2013). *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*. Remaja Rosdakarya.
- El-Shinta.com. (2022). *Guru SMP Di Klaten Diduga Lakukan Kekerasan Terhadap Siswa*. <<https://elshinta.com/news/278236/2022/09/02/guru-smp-di-klaten->

- diduga-lakukan-kekerasan-terhadap-siswa>
- Evanirosa, M. A., & Christina Bagenda. (2002). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Media Sains Indonesia.
- Hatta Hs. (2018). *Empat Kompetensi Untuk Membangun Profesionalisme Guru*. Nizamia Learning Center.
- Jejen Musfah. (2011). *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan Dan Sumber Belajar Teori Dan Praktik*. Kencana.
- Muh. Ilyas Ismail. (2010). *Kinerja Dan Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran*. Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, 1(13), 44–63. <https://doi.org/10.24252/lp.2010v13n1a4>.
- Muhibbinsyah. (2020). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Remaja Rosdakarya.
- Nancy Cantor John, F. K. (2011). *Social Intelligence*. Cambridge University Press.
- Novianti Muspiroh. (2015). *Peran Kompetensi Sosial Guru Dalam Menciptakan Efektifitas Pembelajaran*. Edueksos, 4, 1. <https://doi.org/10.24235/edueksos.v4i2.655>.
- Rahendra Maya. (2017). *Esensi Guru Dalam Visi-Misi Pendidikan Karakter*. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 281–196. <https://doi.org/10.24235/edueksos.v4i2.655>.
- Reichard, R. R. E. R. (2008). *The Emotional and Social Intelligence of Effective Leadership an Emotional and Social Skill Approach*. Journal of Managerial Psychology, 17, 23. <https://doi.org/10.1108/02683940810850808>.
- Sayyid Muhammad Aqil Bin Ali Muhtadi. (1989). *Muqaddimah Fi 'Ilm Al-Muqāranat Al-Adyān*. Daarul Hadits.
- Wiwiek Afifah Darmiyati Zuchdi. (2021). *Analisis Konten Etnografi & Grounded Theory, Dan Hermeneutika Dalam Penelitian*. Bumi Aksara.
- Yuniardi Tri Dayakisni. (2004). *Psikologi Lintas Budaya*. UMM Press.